

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1.1 Teori Belajar

Belajar adalah "Suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". (Slameto, 2003: 43). Pengertian belajar dari *Cronbach* (dalam Djamarah, 2000:12) mengemukakan bahwa *learning is shown by change in behaviour as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Sementara menurut *Wittig* (dalam Syah, 2003:65-66), belajar sebagai *any relatively permanen change in an organism behavioral repertoire that accurs as a result of experience* (belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman). Belajar adalah menghayati sesuatu yang aktual, penghayatan itu akan menimbulkan respon tertentu dan pihak murid dengan pengalamannya berupa pelajaran yang akan menghasilkan perubahan (Winarno Surakhmad, 1990:67).

Pengertian Belajar : *Learning is shown by a change in behaviour as result of experience* ; belajar dapat dilakukan secara baik dengan jalan mengalami, Crow. LD dan Crow.A (1984). Belajar merupakan : *Learning is to observe, to read, to imited, to try something themselves, to listen, to follow direction*, dimana pengalaman itu dapat diperoleh dengan mempergunakan pancaindera. (Menurut Spears).

Learning is a change in human disposition or capacity, wich persists oer a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan, bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berintraksi. Dalam teori psikologi konsep belajar Gagne ini dinamakan perpaduan antara aliran behaviorisme dan aliran instrumentalisme, (Gagne R.M : 1998).

Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Pendidikan ini berpendapat, bahwa lebih banyak dibutuhkan untuk menjelaskan belajar tentang hubungan-hubungan yang logis, rasional, atau nonarbitrer (R.W. Dahar, 1988:17). Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengetahuan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan

struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk didalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajaran mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut :

Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Untuk menarik minat dan peningkatan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan, berpikir, pengetahuan awal dan lain sebagainya. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola dan logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Perbedaan individual pada siswa perlu

diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian akan didapat hasil yang baik dan maksimal.

Belajar lebih ditekankan pada proses kegiatannya dan proses belajar lebih ditekankan pada hasil belajar yang dicapai oleh subjek belajar atau siswa. Berdasarkan pendapat diatas maka belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai poses yang terjadi dalam situasi yang ditandai dengan adanya motif yang ditetapkan atau diterima oleh murid, kadang-kadang satu proses belajar tidak dapat memperoleh hasil maksimal disebabkan oleh ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi). Dan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

2.1.1.1.2 Teori Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Wikipedia.com).

Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Gagne dan Briggs, 1979 :3).

1. Behavioristik

Pembelajaran selalu memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang kita inginkan. Hubungan stimulus dan respon ini bila diulangkan menjadi sebuah kebiasaan. Selanjutnya bila siswa menemukan kesulitan atau masalah, guru menyuruhnya untuk mencoba dan mencoba lagi (trial and error) sehingga akhirnya memperoleh hasil.

2. Kognitivisme

Pembelajaran adalah dengan mengaktifkan indera siswa agar memperoleh pemahaman sedangkan pengaktifan indera dapat dilaksanakan dengan jalan menggunakan media/alat bantu. Disamping itu penyampaian pengajaran dengan berbagai variasi artinya menggunakan banyak metode.

3. Humanistic

Dalam pembelajaran ini guru sebagai pembimbing memberi pengarahan agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Dan siswa perlu melakukan sendiri berdasarkan inisiatif sendiri yang melibatkan pribadinya secara

utuh (perasaan maupun intelektual) dalam proses belajar, agar dapat memperoleh hasil.

4. Sosial/Pemerhatian/Permodelan

Proses pembelajaran melalui proses pemerhatian dan permodelan, Bandura (1986) mengenal pasti empat unsur utama dalam proses pembelajaran melalui pemerhatian atau permodelan, yaitu pemerhatian (*attencion*), mengingat (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan penangguhan (*reinforcement*) motivasi (*motivition*).

2.1.1.2 Hakikat Pembelajaran

Hakikat pembelajaran diantaranya :

1. kegiatan yang dimaksud untuk membelajarkan pembelajaran
2. program pembelajaran yang dirancang dan implementasikan sebagai suatu system.
3. kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar.
4. kegiatan yang mengarahkan pembelajar kearah pencapaian tujuan pembelajaran
5. kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pelajaran, system penyajian dan sistem evaluasi dalam realisasinya (Dimiyati dan Mulyono, 2006:46).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa

yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

2.1.2 Hasil Belajar Sejarah

Setelah belajar individu mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Setelah belajar maka memperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari memproses kognitif yang dilakukan oleh siswa.

Lebih lanjut dikatakan oleh Gagne dalam Dimyati dan Mujiono (2006: 10) bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Dimana belajar terdiri dari tiga faktor penting yaitu kondisi eksternal, internal, dan hasil belajar.

Menurut W.S.Winkel (2004: 53) menyatakan belajar adalah suatu aktivitas mental/spikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap dimana perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan membekas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar yang meliputi pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai sikap, dan keterampilan. Dimana bersifat konstan dan membekas yang didapat melalui pengalaman dan

berlangsung secara aktif dengan lingkungan belajarnya yang akan nampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes pada saat berakhirnya proses pembelajaran. Hasil belajar menurut Suharsimi Arikunto (2006: 63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Tujuan akhir suatu proses pembelajaran adalah setiap siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan proses pembelajaran adalah setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kecepatannya.

Beberapa tes yang dapat dilakukan adalah pre-test dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran yang akan disampaikan, sedangkan post-test dapat dimanfaatkan untuk menilai efektifitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Nasoetion dan Suryanto, 2002: 75).

Selanjutnya didukung oleh pendapat Syaiful Sagala (2003: 38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini:

1. kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scholastic Aptitude Test*),
2. menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*),
3. bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*),

4. menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*), dan sebagainya.

Menurut Julaiha hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya, dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 14). Menurut Paul Suparno dalam (Sardiman, 2008: 38), hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, subjek belajar, tujuan, minat atau motivasi yang mempengaruhinya dengan bahan yang dipelajari.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 30) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan disetiap aspek-aspek;

1. Pengetahuan
2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan sosial
8. Jasmani
9. Etis dan budi pekerti
10. Sikap.

Menurut Djamarah (2000: 97) yang mengemukakan keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkat atau taraf, yaitu;

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik
3. Baik/maksimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 60% sampai dengan 75%
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai oleh anak didik kurang dari 60%.

Dengan demikian, terdapat banyak masalah yang berhubungan dengan hasil pembelajaran dan peran guru dalam proses pembelajaran. Para guru hendaknya dapat menyelesaikan masalah pembelajarannya melalui kegiatan nyata di kelasnya.

Kegiatan nyata itu ditunjukkan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya yang dilaksanakan secara profesional (Suhardjono, Suharsimi Arikunto, dkk 2006: 55).

Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, sesuai yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kawasan, antara lain ;

1. Kognitif
2. Afektif
3. Psikomotor.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pembelajaran di sekolah dan bukti dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara maksimal yang dinyatakan dalam bentuk skor (angka).

Menurut Morthon White dalam (Usmaedi, 2001:2) menegaskan sejarah adalah studi didalam filsafat yang merupakan disiplin ilmu terkait dengan pemahaman tentang masa lampau, yang dapat dijadikan pelajaran masa kini, dan akan membentuk penerangan atau pedoman dimasa datang.

Sedangkan menurut Kartodirjo, (1993:21) tujuan mata pelajaran sejarah disekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut ;

- 1) Agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah
- 2) Membangun kesadaran akan pentingnya waktu (time) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah)
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Bangsa Indonesia dimasa lampau
- 5) Menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
- 6) Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari Bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan di sekolah-sekolah.

Menurut Djamarah (2000: 97) mengemukakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkat atau taraf, yaitu:

1. istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
2. baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
3. baik/maksimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 66% sampai dengan 75%.
4. kurang, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik kurang dari 60%.

Dari pendapat di atas, hasil belajar sejarah yang dicapai oleh siswa merupakan bukti keberhasilan dari suatu proses yang telah dicapai oleh seorang siswa pada mata pelajaran sejarah yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru kepada muridnya setelah siswa melaksanakan usaha belajar pada suatu periode tertentu.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Menurut Slameto (2003: 54), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat di golongkan menjadi dua, yaitu;

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor ini dibedakan menjadi tiga, yaitu;
 - a. Faktor Jasmaniah : kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor Psikologis : intelegensi, konsep diri, perhatian, minat bakat, motif, kematangan dan kesiapan
 - c. Faktor Kelelahan
2. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, terdiri dari;
 - a. Faktor Keluarga : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian keluarga dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor Sekolah : metode mengajar, media mengajar, kurikulum, relasi antar guru dengan siswa, relasi antar siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah
 - c. Faktor Masyarakat : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Suryabrata (1987:233) mengatakan bahwa : faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat berupa :

(1) faktor belajar yang berasal dari luar diri si pelajar yaitu lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial), instrumental (kurikulum, program, sarana dan guru), (2) faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar yaitu faktor fisiologis (kondisi fisik secara umum, kondisi pancaindera) dan faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif).

Menurut Sardiman AM (1999), ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal), faktor internal ini biasanya berupa minat, motivasi, kondisi fisik sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), biasanya berupa : hadiah, guru dan keluarga.

Menurut Syah (2004:213) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. faktor dalam diri siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmaniah dan rohaniah siswa, meliputi; tingkat kesehatan, tingkat kecerdasan, sikap siswa, motivasi belajar, minat siswa dan bakat siswa.
2. faktor dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, meliputi; lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial.
3. faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode belajar yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

adalah kondisi belajar yang mempengaruhi perbuatan belajar berasal dari diri anak itu sendiri, yang antara lain adalah : motif, kematangan, kondisi jasmani, keadaan alat indera, minat dan kemampuan kognitif anak. Faktor eksternal dalam belajar adalah faktor yang berasal dari luar diri pelajar seperti penghargaan, hadiah, maupun hukuman, serta kemampuan/keterampilan guru baik dalam pengelolaan kelas maupun kemampuan/keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran serta pemanfaatan media yang tepat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penelitian ini akan mengungkap mengenai faktor atau komponen yang mendukung persepsi dalam hasil belajar yang konstruksinya diambil dari pendapat Slameto diatas. Berdasarkan pendapat diatas, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa disamping kemampuan kognitif siswa, juga kemampuan siswa dalam mempersepsi kemampuan/keterampilan guru dalam pengelolaan kelas dan pemanfaatan media pembelajaran yang diterimanya disekolah.

2.1.4 Sejarah

2.1.4.1 Pengertian Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab : *syajarah* yang berarti pohon. Pengambilan istilah ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sejarah minimal dalam pandangan orang-orang yang menggunakan istilah tersebut, menyangkut antara lain *syajarah an nasab* (*family history*), yang oleh Kuntowijoyo (2001:1) disebut "Pohon silsilah". Istilah sejarah dari bahasa Inggris yaitu *history* yang berasal dari kata benda Yunani "*istoria*" yang berarti ilmu. Dalam pengertian yang lebih umum,

kata *history* yang berasal dari kata *istoria* itu diartikan sebagai masa lampau umat manusia.

Albert Hyma dalam (Usmaedi, 2001:2) menegaskan sejarah adalah cabang dari ilmu yang menerangkan perkembangan manusia mengenai politik, susunan masyarakat, ekonomi, pemikiran, kesenian, semua pengalaman, yang kesemuanya merupakan kriteria yang bersifat kemanusiaan. R. Moh Ali dalam (Usmaedi, 2001:2) menerangkan bahwa sejarah adalah keseluruhan perubahan, dan kejadian-kejadian yang benar-benar telah terjadi. Morthon White dalam (Usmaedi, 2001:2) menegaskan sejarah adalah studi didalam filsafat yang merupakan disiplin ilmu terkait dengan pemahaman tentang masa lampau, yang dapat dijadikan pelajaran masa kini, dan akan membentuk penerangan atau pedoman dimasa mendatang.

Agar pengertian sejarah tegas dan tidak simpang siur dikemukakan beberapa pembatasan. Pada umumnya orang memakai istilah sejarah untuk menunjuk cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah yang semuanya itu sebenarnya adalah pengertian sejarah dalam arti subjektif. Disebut subjektif karena memuat unsur dan isi subjek yaitu pengarang atau penulis baik pengetahuan maupun gambaran sejarah semuanya memuat sifat, gaya, struktur pemikiran dan pandangan penulis. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, bangunan yang disusun penulis sebagai sebuah uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan yang mencakup fakta-fakta terangkai menggambarkan suatu peristiwa. Sejarah dalam arti objektif menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualisasinya. Kejadian itu sekali terjadi dan tidak diulang kembali (Kartodirjo, 1993:15).

2.1.4.2 Karakteristik Sejarah

Unsur terpenting dari sejarah adalah kejadian masa lalu, maka yang menjadi konsep dasar sejarah adalah waktu (*time*), ruang (*space*), kegiatan manusia (*human activities*), perubahan (*change*) dan kesinambungan (*continuity*).

Adapun karakteristik dari mata pelajaran sejarah diantaranya adalah :

- 1) sejarah terkait dengan peristiwa masa lampau: materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini dalam bentuk rekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau berdasarkan sumber-sumber yang ada.
- 2) bersifat kronologi: dalam mengorganisasikan materi pembelajaran harus berdasarkan urutan waktu kejadian.

Menurut Rustam E. Tamburaka (1995:5) tujuan ilmu sejarah yaitu :

1. untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya.
2. untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu disiplin ilmu.

Pendapat lain menurut Kartodirjo (1996:43) fungsi pembelajaran sejarah adalah :

- 1) membangkitkan perhatian/minat kepada sejarah tanah air, 2) mendapat inspirasi dari cerita sejarah, 3) memupuk alam pikiran kearah *historical mindedness*, 4) memberi pola pikir kearah rasional dan kritis atas dasar faktual, 5) mengembangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam sejarah terdapat 3 unsur pokok yaitu : manusia, ruang dan waktu. Untuk itu sejarah erat hubungannya dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan *what* (apa),

who (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

Perspektif waktu dalam sejarah adalah waktu lampau yang terus berkesinambungan dimana waktu dilihat sebagai sebuah garis linier (lurus), sehingga sejarah dilihat sebagai sebuah proses yang terus berjalan.

3.1.4.3 Arti dan Fungsi Sejarah

Pengetahuan sejarah tidak hanya melihat masa sekarang, tetapi juga masa depan dengan rasa lebih mantap karena sudah ada arah garis tertentu yang menimbulkan kesadaran masa depan adalah bagian waktu, bagian dunia kita, maka ada proses-proses sejarah yang sama akan terjadi. Sejarah memperkuat perasaan akan realitas sehingga tidak menimbulkan harapan akan timbulnya zaman keemasan tetapi sejarah menggembeleng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacuan dalam kehidupan kita.

Tujuan mata pelajaran sejarah disekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- 1) agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.
- 2) membangun kesadaran akan pentingnya waktu (*time*) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.

- 3) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah).
- 4) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.
- 5) menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 6) menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan disekolah-sekolah (Kartodirjo, 1993:21).

2.1.4.4 Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah

Ruang lingkup materi pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas disusun berdasarkan urutan kronologis yang dijabarkan dalam aspek-aspek tertentu sebagai materi standar. Menurut Mulya ruang lingkup mata pelajaran sejarah meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) manusia, tempat dan lingkungan
- 2) waktu, berkelanjutan dan perubahan
- 3) sistem sosial dan budaya

2.1.5 Hubungan Ilmu Sejarah dengan Ilmu-Ilmu Sosial

Kedudukan sejarah didalam ilmu pengetahuan digolongkan kedalam salah satu kelompok ilmu sosial, karena menjelaskan perilaku sosial. Oleh karena itu, pendidikan sejarah, khususnya dilingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), pendidikan sejarah termasuk pendidikan ilmu sosial, bukan pendidikan bahasa dan sastra karena fokus kajiannya menyangkut proses-proses sosial (pengaruh timbal balik antara kehidupan aspek sosial yang berkaitan satu sama lainnya) beserta perubahan-perubahan sosial. Itu sebabnya dalam pembelajaran sejarah kajian-kajiannya selalu dituntut pendekatan-pendekatan inter/multidisipliner karena tidak cukup dengan kajian sejarah naratif dapat menjelaskan aspek-aspek sosial yang melingkupinya dapat dieksplanasikan. Ditinjau dari usianya, sejarah termasuk ilmu sosial tertua yang embrionya telah ada dalam bentuk-bentuk mitos dan tradisi-tradisi dari manusia-manusia yang hidup paling sederhana (Gee, Sjamsuddin, dalam Supardan Dadang, 2009:292).

Sejarah sebagai ilmu, tentunya mempunyai keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Konsep dalam ilmu sejarah meliputi : waktu (time), ruang (space), perubahan (change), aktivitas manusia (man), kesinambungan (continuity). Walaupun berbeda dengan disiplin ilmu sosial lainnya tetapi dalam perkembangannya peran dari ilmu-ilmu sosial dalam penulisan sejarah sangat diperlukan. Para sejarawan banyak meminjam teori atau konsep ilmu sosial, diantaranya :

- 1) geografi : terkait erat dengan latar geografis, dimana peristiwa sejarah itu terjadi dengan kata lain geografi merupakan panggung sejarah.
- 2) politik : membantu menyelaraskan data politik dan kejadian yang mempengaruhi pengalaman sejarah manusia.
- 3) sosiologi : membantu menjelaskan aktivitas kolektif manusia dimasa lampau, peristiwa sejarah yang merupakan hasil dari interaksi antar manusia sangat membutuhkan konsep-konsep sosiologi.
- 4) antropologi : dapat membantu sejarah dalam mengkaji pola-pola perilaku, keyakinan kebudayaan dalam suatu masyarakat.
- 5) arkeologi : membantu sejarah dalam menemukan dan menganalisis sumber-sumber sejarah.
- 6) ekonomi : usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dimasa lampau dapat dijelaskan lebih rinci dengan meminjam konsep dari ilmu ekonomi.
- 7) psikologi : banyak membantu sejarah dalam menjelaskan perilaku para tokoh aktor pelaku sejarah.

Kepesatan ilmu-ilmu sosial dan kajian sejarah, terutama dalam metodologi, erat sekali hubungannya dengan usaha-usaha saling mendekat (*rapprochement*) antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial. Sejarah tidak mentabukan penggunaan konsep-konsep yang umum digunakan dalam beberapa ilmu sosial jika dianggap relevan. Selama penggunaan itu untuk kepentingan analisis sehingga menambah kejelasan dalam eksplanasi dan/atau interpretasi sejarah maka penggunaan ilmu-ilmu sosial

itu adalah wajar saja. Hal itu dapat ditandai dalam perkembangan historiografi pada abad ke 20 ini. Perluasan secara horizontal maupun vertikal subjek sejarah yang harus dikaji dan diteliti menuntut pula peningkatan dan penyempurnaan metodologi sejarah sehingga menghasilkan historiografi yang bervariasi dalam segi tema-tema. Penggunaan konsep-konsep ilmu sosial membuat banyak pertanyaan pada penelitian yang dapat diajukan yang pada gilirannya, timbul jawaban-jawaban yang dapat diberikan. Penulisan sejarah tidak lagi semata-mata mengutamakan kekhususan, meskipun ini mustahil ditinggalkan sama sekali, tetapi sudah tidak segan-segan menggunakan konsep ilmu-ilmu sosial lain, bahkan jika memang relevan menggunakan teori, hipotesis, atau generalisasi-generalisasi. Pada gilirannya, ilmu-ilmu sosial pun menggunakan pendekatan sejarah (Sjamsuddin, dalam Supardan Dadang, 2009:336).

2.1.6 Pembelajaran Sejarah dalam Kawasan IPS di SMA

IPS suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan sosialnya dan bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi sosial, ilmu politik dan psikologi. Pembelajaran IPS suatu program pembelajaran yang terpadu dengan berbagai disiplin ilmu yang bahannya bukan hanya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, melainkan juga segala gerak kegiatan dasar dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1989 dalam pertemuan Himpunan Sarjana Pendidikan IPS Indonesia (HSPIPS)-ISPI yang pertama di IKIP Bandung, batasan pendidikan IPS adalah "sebagai program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin-disiplin ilmu-ilmu sosial dan psikologis untuk tujuan pendidikan". Batasan ini diadaptasikan dari batasan Edgar Wesley, Frasser and west dan NCSS dalam (Pargito, 2010). Dimana batasan *social studies*, sebagai berikut.

The social sciences are systematically organized, scholarly bodies of knowledge that have been built up through intellectual inquiry and planned research. These logically organized bodies of knowledge susceptible of study by person of intellectual maturity. The social studies, on the other hand, consist of materials selected from the social sciences and organized for the instruction of children and youth. The destination is between systematically structured bodies of scholarly content and psycologically structured selection of instructutional content (Somantri, 2001:87).

Perkembangan berikutnya Forum Komunikasi II HSPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta merumuskan pengertian IPS menurut versi pendidikan menengah adalah menyederhanakan dari disiplin ilmu sosial dan humaniora serta pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Hal ini dipertegas dengan pernyataan bahwa pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial dan *humanitie* yang diorganisir dan disajikan secara alamiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Rumusan diatas menunjukkan bahwa pendidikan IPS bukan suatu bidang studi yang berdiri sendiri, melainkan merupakan perpaduan dari beberapa bidang ilmu yang mengkaji tentang kehidupan manusia. Pendidikan IPS adalah paduan antara dimensi teoritik dengan realita dalam masyarakat serta kehidupan budaya

masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang religius dan peduli akan nilai-nilai moral. Sumadi dalam (Pargito, 2010) menyebutkan

"Social studies are not single discipline but a group relatute fields including political science, economics, sociology, anthropology, geography, and history".

Kurikulum pendidikan IPS merupakan fusi dari beberapa disiplin ilmu, proses pembelajaran yang menekankan aspek pendidikan dari pada aspek transfer konsep. Tujuan utama dari pendidikan IPS pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa sebagai warganegara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya secara pribadi, warga masyarakat, bangsa dan warga dunia. Juga membantu siswa mengembangkan tujuan penguasaan dalam empat bidang : (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) sikap dan nilai, dan (4) tindakan warganegara. Ilmu-Ilmu sosial yang efektif kurikulum juga memiliki karakteristik lainnya.

Adapun hakikat pendidikan IPS, menurut Pargito dalam bahan ajar Pendidikan IPS :

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*).
2. IPS sebagai pendidikan Ilm-Ilmu Sosial (*social studies as social sciences*).
3. IPS sebagai Pendidikan Reflektif (*social studies as reflektive inquiry*)
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*)
5. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*) (Pargito, 2010:1).

Pembelajaran di SMA, pada dasarnya masuk pada tahap operasional formal, karena siswa yang mempelajari sejarah sudah dewasa dan mempunyai pola pikir yang kritis, mampu berpikir abstrak, dan mampu menganalisis hingga evaluasi. Sesuai tahap perkembangan kognitif Piaget.

Tahap operasional formal ini, menurut teori Piaget merupakan periode terakhir perkembangan kognitif. Tahap ini mulai dialami anak saat pubertas dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Anak SMA dalam mempelajari sejarah, sudah mampu berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia baik informasi yang diberikan guru, membaca buku, melihat film dokumenter, mendengar penjelasan dari pelaku sejarah, maupun dari berbagai informasi dari buku dan sumber-sumber sejarah lain yang relevan.

Dilihat dari faktor biologis, tahapan operasional formal muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya kedunia dewasa. Pada saat ini, anak-anak SMA sudah dapat menilai bahkan menyimpulkan berbagai peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi pada era masa lampau. Secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual dan perkembangan social, anak-anak SMA telah mampu membedakan mana yang secara moral baik, dan mana yang secara moral kurang baik atau tidak baik.

Anak-anak SMA dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi tersebut, anak SMA akan memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami sejarah.

Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui peristiwa sejarah. Sehingga dalam pandangan Piaget, skema mencakup baik kategori pengetahuan maupun proses perolehan pengetahuan tersebut. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi peristiwa sejarah, informasi yang baru didapatnya digunakan untuk memodifikasi pengetahuan sejarah yang telah dikuasainya. Bahkan informasi tersebut, dapat menambah, atau mengganti skema yang sebelumnya ada.

Proses asimilasi berupa upaya menambah informasi baru kedalam skema yang sudah ada. Proses ini bersifat subjektif, karena seseorang akan cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang diperolehnya agar bisa masuk kedalam skema yang sudah ada sebelumnya. Proses akomodasi berupaya merubah bentuk penyesuaian yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada. Proses ini dapat pula terjadi pemunculan skema yang baru sama sekali. Siswa mengubah skemanya.

Melalui kedua proses penyesuaian tersebut, sistem kognisi anak SMA berubah dan berkembang sehingga bisa meningkat dari satu tahap ke tahap di atasnya. Proses penyesuaian tersebut dilakukan seorang anak SMA karena ia ingin mencapai keadaan *equilibrium*, yaitu berupa keadaan seimbang antara struktur kognisinya dengan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian di atas.

Kognisi seseorang berkembang bukan karena menerima pengetahuan dari luar secara pasif tapi orang tersebut secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Bruner, melalui teorinya mengungkapkan bahwa dalam proses belajar, anak SMA sebaiknya diberi kesempatan membaca berbagai sumber sejarah yang dapat mengubah pemahaman suatu konsep. Peran guru dalam penyelenggaraan pelajaran tersebut, (a) perlu memahami struktur mata pelajaran, (b) pentingnya belajar aktif supaya seorang dapat menemukan sendiri konsep-konsep sebagai dasar untuk memahami dengan benar, (c) pentingnya nilai berpikir induktif, agar pembelajaran sejarah dapat mengembangkan keterampilan intelektual anak dalam mempelajari sesuatu pengetahuan maka materi pelajaran perlu disajikan dengan memperhatikan tahap perkembangan kognitif/pengetahuan anak agar pengetahuan itu dapat di internalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) orang tersebut.

Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti proses belajar terjadi secara optimal) jika pengetahuan yang dipelajari itu dipelajari dalam tiga model tahapan yaitu model tahap enaktif, model ikonik dan model tahap simbolik.

Bila dikaji ketiga model penyajian yang dikenal dengan teori belajar Bruner, dapat diuraikan sebagai berikut.

- Tahap Enaktif, yaitu suatu tahap pembelajaran sejarah dimana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata.

- Tahap Ikonik, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan dimana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (*visual imagery*), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif tersebut diatas.
- Tahap Simbolik, yaitu suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (*abstract symbols*) yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan, baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat) maupun lambang-lambang abstrak lainnya.

2.1.7 Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas

Menurut teori Kognitif Gestalt bila kita ingin memahami/mempersepsi suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang secara terpisah-pisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan (*the whole*). Berdasarkan dari teori dasar persepsi diatas, penulis selanjutnya akan berusaha untuk memaparkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian persepsi berikut ini.

Secara umum persepsi merupakan pengenalan, penilaian dan tanggapan seseorang terhadap suatu objek. Pengenalan dan penilaian ini didapat dari adanya rangsangan dari luar diri seseorang (stimulus), seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (2002: 45):

“Bermula dari adanya rangsangan dari luar diri individu (stimulus) individu menjadi sadar akan daya stimuli ini melalui sel-sel syaraf reseptor (penginderaan) yang peka terhadap bentuk energi tertentu (cahaya, suara, suhu). Bila sumber energi itu cukup kuat untuk merangsang se-sel resptor maka terjadilah penginderaan. Jika sejumlah penginderaan disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek maka keadaan ini dinamakan persepsi”.

Sedangkan menurut Basri (2003: 227) persepsi adalah kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sehingga berkesan menjadi suatu pemahaman, pengetahuan, sikap dan anggapan. Penilaian, pengenalan, dan pengamatan ini dapat dijadikan sebagai pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan seseorang terhadap suatu objek.

Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan. Persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran yang akan mempengaruhi karakteristik kognitif siswa, yang dimana kemampuan kognitif adalah kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah berdasarkan pemahaman yang dimilikinya, sehingga membentuk proses berpikir.

Seperti yang dikemukakan oleh Mar’at (1984 : 14) bahwa “Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi”. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar mengajar, cakrawala dan pengetahuannya (kognitif).

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk mencapai hasil atau keluaran maksimum dengan waktu dan usaha yang maksimum (Hamalik, 2003: 175). Menurut Alfonso dalam Imron (2001: 85) keterampilan atau skill dapat dikonotasikan sebagai sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai, yang dapat dideskripsikan dan diverifikasi.

DeQuelity dan Gazali dalam Slameto (2003: 30) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling singkat dan tepat. Howard dalam Slameto (2003: 32) memberikan definisi mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagian besar hasil belajar siswa ditentukan oleh guru. Menurut Sardiman A.M (2008: 135), secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional sebagai tenaga profesional kependidikan;

1. Capability personal, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif
2. Guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi
3. Guru sebagai developer, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kinerja tinggi dalam menjalankan amanah keguruannya, yang memiliki kreativitas tinggi, yang selalu

memikirkan bagaimana siswanya menguasai ilmu pengetahuan dengan cara siswa dan bukan dengan cara guru yang menyadari dengan kondisi yang dimilikinya.

Proses belajar-mengajar di sekolah sebagian besar hasil belajar siswa ditentukan oleh gurunya. Menurut Usman (2004: 7) “guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar-mengajar yang ditandai dengan baiknya hasil belajar siswa ditentukan oleh kemampuan gurunya. Kemampuan mengajar guru bisa diukur dengan melihat penguasaan keterampilan-keterampilan mengajar khususnya keterampilan dasar mengajar guru tersebut.

Menurut Adams dan Dickey untuk mencapai pembelajaran yang efektif keterampilan guru juga meliputi peran sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dan konselor (Oemar Hamalik, 2006: 49).

Menurut Rooijekkers (2002: 35) keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. “Guru yang tidak terampil dalam menyampaikan materi pelajaran yang di ajarkan akan berdampak buruk pada siswa”. Dengan berdampak buruk terhadap siswa dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut.

Menurut pasal 10 ayat 1 UU RI No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8

meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Lebih lanjut, dijelaskan dalam Pasal 10 ayat 1 ini menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Salah satu faktor penentu untuk menghasilkan proses belajar-mengajar di kelas adalah tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru baik sebagai anggota tim ataupun sebagai guru individual akan ditentukan oleh seberapa jauh penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh seorang guru tersebut. Untuk mengukur keberhasilan proses belajar-mengajar di suatu sekolah terlihat dari pencapaian hasil belajar oleh siswa.

Keterampilan dasar mengajar bersifat generik, artinya diperlukan oleh guru dalam bidang studi apa pun, pada tingkat sekolah yang manapun, pada guru individual atau guru tim, semuanya memerlukannya (Sunaryo, 2009: 11).

Mengapa harus dikuasai oleh guru? Karena mengajar merupakan kegiatan yang kompleks yaitu kegiatan yang meliputi banyak unsur dan unsur-unsur tersebut harus digunakan secara serempak. Unsur-unsur tersebut adalah ilmu, teknologi, seni, dan pilihan nilai.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2008: 53-58), guru harus mempunyai keterampilan dasar, antara lain meliputi;

1. Kemampuan menguasai bahan
2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
3. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar
4. Kemampuan menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar

5. Kemampuan menguasai landasan kependidikan dengan pengalaman belajar
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar
7. Kemampuan menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar
8. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dengan pengalaman belajar
10. Kemampuan memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Djamarah dan Zain, 2006 : 194).

Menurut Arikunto (2006: 13) pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Ali Imron (2001: 145) berpendapat pengelolaan kelas adalah penciptaan suatu kondisi yang memungkinkan belajar siswa menjadi optimal.

Kondisi belajar optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa juga merupakan keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Usman, 2004: 90).

Selanjutnya menurut Made Pidarta (2001: 172), pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas, yang berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem

organisasi kelas sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan dan bakatnya.

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas yang mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, tidak menguntungkan bagi terlaksanakannya pembelajaran yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang optimal. Proses pembelajaran hendaknya setiap guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang menggembirakan dalam kegiatan belajar dan mengajar karena akan menambah gairah siswa untuk belajar (Mansyur, 2002: 169).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan guru dalam mengkondisikan lingkungan belajarnya untuk mencapai kondisi belajar yang optimal sehingga memudahkan siswa di dalam menerima pelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang baik. Kondisi belajar optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran (Usman, 2004: 90).

Adapun tujuan keterampilan mengelola kelas adalah ;

1. Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri

2. Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan
3. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan (Djamarah, 2000: 145).

Komponen-komponen untuk keterampilan mengelola kelas adalah;

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan kondisi belajar yang optimal, komponen meliputi hal-hal sebagai berikut;
 - a. Menunjukkan sikap tanggap terhadap sebagian hal yang terjadi didalam kelas terutama terhadap perilaku siswa
 - b. Membagi perhatian kepada seluruh siswa secara merata
 - c. Memusatkan perhatian siswa
 - d. Menegur jika ada diantara siswa yang mengganggu kelas, kelompok, atau individu siswa
 - e. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa
 - f. Memberikan penguatan kepada siswa yang berprestasi maupun pada siswa yang mengganggu proses belajar-mengajar.
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar optimal
 - a. Memodifikasi perilaku siswa. Jika terjadi penyimpangan terhadap perilaku siswa, guru sebaiknya menganalisis penyebab timbulnya penyimpangan tersebut
 - b. Menemukan dan memecahkan masalah yang disebabkan oleh tingkah laku siswa dalam rangka mengkondisikan kelas (Imron, 2001: 146).

Kondisi seperti ini merupakan syarat tercapainya keberhasilan proses belajar-mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006 : 217) “Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas.

Indikator dari kegagalan itu adalah hasil belajar yang rendah, oleh karena itu keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu kemampuan yang

harus dikuasai oleh guru dalam rangka menunjang keberhasilan proses belajar mengajar”. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan pengelolaan kelas ini maka digunakan penilaian siswa atau yang sering disebut dengan persepsi siswa.

Pengukuran dengan penilaian berdasarkan siswa karena yang merasakan, melihat, dan mengetahui bagaimana pengelolaan kelas oleh guru adalah siswa. Jika persepsi siswa positif atau baik tentang keterampilan mengelola kelas oleh guru menandakan bahwa kegiatan belajar-mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, ini berarti guru terampil dalam mengelola kelas.

Namun jika persepsi siswa negatif atau buruk tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas, maka guru tidak melaksanakan keterampilan mengelola kelas yang optimal sehingga tidak tercipta suatu lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk belajar dengan optimal. Jika suasana belajar tidak sesuai seperti apa yang diharapkan, bagaimana akan tercapai hasil yang baik.

2.1.8 Pemanfaatan Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin “medius” yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2005: 3), “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Kemudian Heinich, dkk dalam Arsyad (2005: 4) mengemukakan istilah “medium” sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jika media tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media disebut dengan media pembelajaran.

Sementara itu, Djamarah (2000: 140) memberikan batasan media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Apabila media itu membawa pesan-pesan yang mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pengajaran.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar mengajar terjadi (Sardiman, 2008: 34). Oemar Hamalik (2006: 32), menyatakan media adalah sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut Jerold E. Kemp (2001), tujuan umum dari pemanfaatan media yaitu;

1. Memotivasi
2. Menyampaikan informasi
3. Maksud pengajaran.

Media digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan. Menurut I Wayan Satriasa (2007: 6), hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut;

1. Verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan oleh guru
2. Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama artinya berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya
3. Perhatian yang tidak terpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara guru mengajar membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru
4. Tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Salah satu pengertian dari media pendidikan yang cukup populer adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Oleh sebab itu, media pendidikan adalah suatu bagian yang integral dari proses pendidikan dan menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru yang profesional, karena bidang ini telah berkembang sedemikian rupa. Berkat kemajuan ilmu dan teknologi dan perubahan sikap masyarakat, maka bidang ini

telah ditafsirkan secara lebih luas dan mempunyai fungsi yang lebih luas pula serta memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan di sekolah.

Menurut B.F Skinner (2006: 56), menyatakan orientasi tujuan belajar mengarah ke perubahan tingkah laku belajar dari siswa, karena pada hakekatnya mendidik adalah mengubah tingkah laku. Menurut Gerlach dan Ely dala Arsyad (2005: 11) ciri media pendidikan yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut;

1. Fiksatif (*fixative property*)
Media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek
2. Manipulatif (*manipulatif property*)
Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*
3. Distributif (*distributive property*)
Memungkinkan berbagai objek ditransportasikan melalui suatu tampilan yang terintegrasi dan secara bersamaan objek dapat menggambarkan kondisi yang sama pada siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama tentang kejadian itu.

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, jika siswa berinteraksi dengan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengelola informasi, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan siswa.

Siswa diharapkan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan belajar mengajar sangat penting, seperti yang dikemukakan oleh Edger Dale

dalam Sardiman dkk (2008: 7-8), dalam klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling kongkret sampai yang paling abstrak dimana partisipasi, observasi, dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima siswa.

Selanjutnya menurut Arsyad (2005: 27), kriteria pemilihan media yang harus diperhatikan oleh guru antara lain;

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi
3. Praktis, luwes, dan bertahan
4. Guru terampil menggunakannya
5. Pengelompokan sasaran, mutu, teknis.

Media pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memperhatikan kriteria dalam pemilihan media tersebut. Penggunaan media pengajaran yang sesuai diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Menurut Arsyad (2005: 25-26), media pembelajaran memiliki beberapa manfaat, yaitu;

1. Dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
2. Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya dan
3. Dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata dan lain-lain.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar memiliki banyak manfaat, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru manfaat media adalah memberikan kemudahan dalam penyampaian materi pelajaran, sedangkan bagi siswa adalah mereka lebih mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru. Tersedianya media pembelajaran dapat meminimalisir ketidak jelasan materi yang disampaikan.

Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu disampaikan oleh guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu, sehingga siswa lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media.

Djamarah (2000: 133), yang menyatakan keterampilan dasar mengajar guru, metode mengajar yang tepat dan penggunaan media yang sesuai dengan tujuan pengajarannya dapat terlihat dari pemahaman siswa yang ditunjukkan dari hasil belajar yang diraihinya.

Heinich, dkk menggolongkan media pembelajaran adalah sebagai berikut;

1. Media yang tidak diproyeksikan
2. Media yang diproyeksikan
3. Media audio
4. Media video
5. Media berbasis komputer
6. Multi media kit.

Selanjutnya Seel dan Glasgow dalam Arsyad (2005: 33), media berdasarkan segi perkembangan teknologi dapat dikelompokkan ke dalam ;

1. Pilihan media tradisional; yaitu media yang sederhana misalnya: media cetak, buku, LKS, lembar kegiatan, handout dan lain-lain.
2. Pilihan media modern;
 - a. Visual diam yang diproyeksikan;
terdiri dari proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), OHP, slide, dan *filmstrips*
 - b. Visual yang tidak diproyeksikan;
terdiri dari gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info, papan bulu
 - c. Audio;
Terdiri dari rekaman piringan, pita kaset, *reel*, *cartridge*.
 - d. Penyajian multimedia;
Terdiri dari slide plus suara (tape), *multi image*
 - e. Visual dinamis yang diproyeksikan;
Terdiri dari film, televisi, dan video
 - f. Cetak;
Terdiri dari buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah, dan lembaran lepas (*handout*)
 - g. Permainan;
Terdiri dari realia, model, *specimen*, manipulatif (peta boneka), teka-teki, simulasi, dan permainan papan.

Terdapat beberapa jenis dan bentuk media pengajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, dari media yang paling sederhana yaitu media cetak dapat berupa buku pelajaran, lembar kerja siswa, lembar kegiatan, handout, dan lain sebagainya hingga media yang sudah canggih seperti OHP, slide multi media dan internet.

Berdasarkan uraian tersebut, kehadiran media dalam pembelajaran mempengaruhi pemahaman siswa atas materi yang diberikan. Dengan pemahaman dan penyerapan materi yang baik, siswa akan lebih mudah merekam pesan yang telah disampaikan oleh guru, hal ini akan membuat siswa akan lebih termotivasi untuk terus belajar tanpa merasa bosan atau jenuh.

2.2 Kerangka Pikir

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan atau proses dari kegiatan tersebut. Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar, tingkat keberhasilannya tergantung dari proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan mutu proses belajar pada lembaga pendidikan termasuk sekolah. Makin tinggi hasil yang diperoleh siswa menunjukkan makin tinggi keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar. Jika sebaliknya, hasil belajar siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

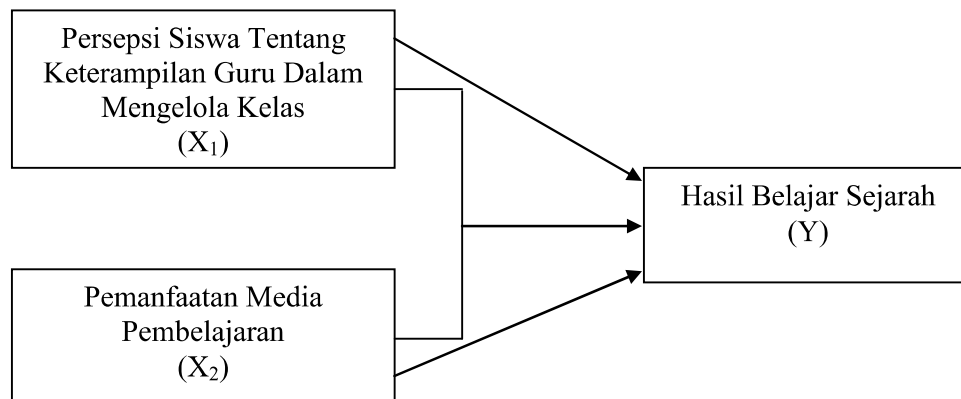
Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Banyak faktor yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah. Faktor tersebut dapat berupa faktor dari dalam diri dan dari luar diri siswa. Diantara faktor tersebut yang diduga dominan berpengaruh dengan hasil belajar siswa adalah keterampilan guru dalam mengelola kelas dan pemanfaatan media pembelajaran.

Seperti yang di kemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006: 217) “Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu adalah hasil belajar yang rendah, oleh karena itu keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru dalam rangka menunjang keberhasilan

proses belajar mengajar”. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Selain keterampilan mengajar guru, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pemanfaatan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana yang sangat penting untuk mendukung keefektifan proses belajar mengajar. Media pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memperhatikan kriteria dalam pemilihan media tersebut. Penggunaan media pengajaran yang sesuai diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Kehadiran media dapat membantu siswa dalam menyerap materi yang diajarkan, seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2000: 133), yang menyatakan “keterampilan dasar mengajar guru, metode mengajar yang tepat dan penggunaan media yang sesuai dengan tujuan pengajarannya dapat terlihat dari pemahaman siswa yang ditunjukkan dari hasil belajar yang diraihny”.



2.3 Hipotesis

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas dan pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012